

**IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER
PENCAK SILAT SATHIA SEJATI DI SDIT
BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**DESTA TRIANA
1913051014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT SATRIA SEJATI DI SDIT BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG

**Oleh
DESTA TRIANA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat satria sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi 49 butir pertanyaan atau pernyataan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa dan siswi SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat satria sejati dengan menggunakan teknik total populasi sampling berjumlah 30 siswa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat satria sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung dalam kategori sangat baik sebesar 70%, kategori baik sebesar 30%, kategori cukup sebesar 0%, dan kategori kurang sebesar 0%.

KataKunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Esktrakurikuler Pencak Silat.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF INSTALLING CHARACTER EDUCATION VALUES THROUGH EXTRACURRICULAR ACTIVITIES OF PENCAK SILAT Satria Sejati AT SDIT BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG

**By
DESTA TRIANA**

This study aims to determine the inculcation of character education values through extracurricular activities of the true warrior martial arts at SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

This type of research is a quantitative descriptive research with a survey method. Data collection techniques in this study used a questionnaire containing 49 questions or statements. Data analysis techniques using quantitative descriptive analysis with percentages. The population in this study were students at SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung who participated in extracurricular activities of the true satria martial arts using a total population sampling technique totaling 30 students.

SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung in the very good category is 70%, the good category is 30%, the sufficient category is 0%, and the poor category is 0%.

Keywords: Implementation, Character Education, Pencak Silat Extracurriculars.

**IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PENCAK SILAT SATHIA SEJATI DI SDIT
BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG**

**OLEH
DESTA TRIANA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Pada

**Program Studi Pendidikan Jasmani Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT SATRIA SEJATI DI SD IT BAITUL JANNAH BANDAR LAMPUNG

Nama : Desta Triana
Nomor Pokok Mahasiswa : 1913051014
Program Studi : S-1 Pendidikan Jasmani
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

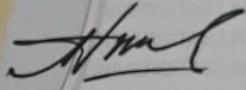


MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

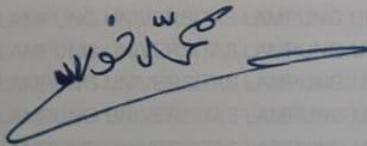
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Lungit Wicaksono, M.Pd
NIP 198303082015041002


Drs. Ade Jubaedi, M.Pd
NIP 195812101987121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

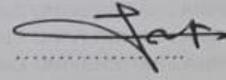


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.si
NIP 197412202009121002

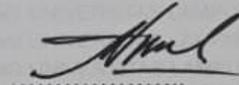
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

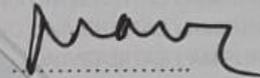
Ketua : Lungit Wicaksono, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Ade Jubacdi, M.Pd.



Penguji : Dr. Fransiskus Nurseto, M.Psi.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 April 2023

HALAMAN PERNAYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desta Triana
NPM : 1913051014
Program Studi : S-1 Pendidikan Jasmani
Jurusan : Ilmu Pengetahuan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul "Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung" tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan akademik yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 April 2023

Yang membuat Pernyataan



Desta Triana
NPM 1913051014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Destia Triana, Penulis lahir di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Pada tanggal 15 Desember 2000, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Welas Utomo dan Ibu Suherliya. Penulis sekarang menetap di Kabupaten Pesawaran.

Riwayat pendidikan di TK Permata Hati selesai pada tahun 2007, Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Wiyono selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pesawaran selesai pada tahun 2016 Dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gedong Tataan selesai pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2022, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) didesa Pesawaran Kecamatan Gedong Tataan dan melakukan Program Pengalaman Lapangan (PLP) di SMPN 24 Peswaran.

Demikian riwayat hidup penulis sampaikan dan mudah-mudahan penulis dapat menjadi orang yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia.

MOTTO

“Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S AL-Baqarah:286)

“only you can change your life, Nobody else can do it for you”

Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karya kecilku kepada

Ayah dan Ibuku serta kedua kakakku tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi dan juga doa disetiap langkahku. Terimakasih atas semua jerih payah, semua doa dan kasih sayang yang tidak pernah terhenti untuk ananda sampai saat ini.

Serta

Almamater tercinta “ Universitas Lampung ”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrohim, Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Estrakurikuler Pencak Silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung”. Adapun penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana kependidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Lungit Wicaksono, M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah memberikan masukan-masukan dan pengarahan sekaligus motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi maupun studi di Program Studi Pendidikan Jasmani Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta kepada Bapak Drs. Ade Jubaedi, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sekaligus petunjuk selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi dan Bapak Dr. Fransiskus Nurseto, M.Psi., selaku penguji.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis hanturkan kepada semua pihak yang telah membantu, baik moral maupun meteril, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Heru Sulistianta, S.Pd, M.Or., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Lungit Wicaksono, M. Pd., Ketua Penguji yang telah memberikan masukan-masukan dan pengarahan sekaligus motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Drs. Ade Jubaedi, M. Pd., Seketaris Penguji sekaligus Pembimbing 2 yang memberikan bimbingan dan pengarahan sekaligus petunjuk selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Bapak Dr. Fransiskus Nurseto, M.Psi., selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan serta saran kepada penulis.
8. Bapak Ardian Cahyadi, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik saya yang telah banyak membantu saya selama saya menyelesaikan masa studi.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga kepada penulis.
10. Ayah dan Ibuku terimakasih telah membesarkan serta mendidiku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran hingga saat ini, serta doa yang dipanjatkan dan dukungan selama ini untuk keberhasilanku bisa dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik dan lancar dan terimakasih kepada keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memotivasi serta menanti kesuksesanku.
11. Kepada Fahri Damarjati terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, pikiran, dan selalu menemani di kala membutuhkan bantuan apapun.
12. Teman-teman seperjuanganku Program Studi Pendidikan Jasmani angkatan 2019 Wulan Ismi, S.Pd., Nadia Dwi Maratusholiha, S.Pd., Deka, Rarar serta kakak dan adik tingkatku yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan dan kebersamaannya selama ini.
13. Aulia Lutfiani, S.Pd, terimakasih atas bantuannya yang telah diberikan.
14. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian studi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Semoga Allah SWT memberikan berkah dan rahmat-Nya serta membalas kebaikan kita semua. Akhir kata dengan penuh harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan Allah SWT akan selalu memberikan kekuatan kepada kita semua, amin.

Bandar Lampung, 13 April 2023
Penulis

Desta Triana
NPM 1913051014

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	4
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Hakikat Implementasi.....	6
2.2. Hakikat Pendidikan Karakter	7
2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	20
2.4. Hakikat Pencak Silat.....	26
2.5. Penelitian yang Relevan	33
2.6. Kerangka Berpikir	35
III METODE PENELITIAN	36
3.1. Desain Penelitian	36
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38

3.5. Instrumen Penelitian.....	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data	41
3.7. Validitas dan Realiabilitas Instrumen.....	42
3.8. Teknik Analisis Data	44
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Hasil Penelitian.....	46
4.2. Pembahasan	55
4.3. Keterbatasan Penelitian	58
V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Skor Alternatif Jawaban Instrumen	39
2. Kisi-kisi Uji Coba Angket Penelitian.....	40
3. Penilaian Acuan Norma (PAN) Dalam Skala	45
4. Deskriptif Statistik Hasil Penelitian	48
5. Skor Penilaian Hasil Keseluruhan Penanaman Nilai Karakter	48
6. Deskriptif Statistik Hasil Aspek Takwa.....	49
7. Deskriptif Statistik Hasil Aspek Tanggap.....	51
8. Deskriptif Statistik Hasil Aspek Tangguh.....	52
9. Deskriptif Statistik Hasil Aspek Tanggon.....	53
10. Deskriptif Statistik Hasil Aspek Trengginas.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Lambang Satria Sejati	32
2. Diagram Hasil Penelitian Penanaman Karakter	48
3. Diagram Hasil Penelitian Aspek Takwa	50
4. Diagram Hasil Penelitian Aspek Tanggap	51
5. Diagram Hasil Penelitian Aspek Tangguh.	52
6. Diagram Hasil Penelitian Aspek Tanggon.	54
7. Diagram Hasil Penelitian Aspek Trengginas.	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Penelitian SDIT Al- Anshor Pesawaran	66
2. Surat Izin Penelitian SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung	67
3. Surat Balasan Izin Penelitian SDIT Al- Anshor Pesawaran	68
4. Surat Balasan Izin Penelitian SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung	69
5. Bentuk Lembar Persetujuan Menjadi Responden	70
6. Kuesioner Implementasi Penanaman Nilai Karakter	71
7. Uji Validitas dan Reliabilitas Impelementasi Penanaman Nilai Karakter ..	75
8. Tabel Analisis Kuesioner Implementasi Penanaman Nilai (Takwa)	79
9. Tabel Analisis Kuesioner Implementasi Penanaman Nilai (Takwa)	83
10. Tabel Analisis Kuesioner Implementasi Penanaman Nilai (Tanggap) ...	84
11. Tabel Analisis Kuesioner Implementasi Penanaman Nilai (Tanggung) ...	85
12. Tabel Analisis Kuesioner Implementasi Penanaman Nilai (Trengginas) ..	86
13. Dokumentasi Penelitian	87

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu isu terkini. Selain menjadi bagian dari pembentukan sopan dan santun anak bangsa, Menurut Hartono (2007) Sopan santun merupakan kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia setempat, pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut A. Doni Koesoema (2007) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha dari individu baik secara pribadi (melalui pengolahan pengalamannya sendiri), maupun secara sosial (melalui pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas). Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berkepribadian baik, berhati baik, dan berperilaku baik berdasarkan Akhmad Mauhaimin Azzet (2011).

Pada masa SD pendidikan karakter akan mampu menjadi pondasi yang kuat dalam membangun kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, peran

pendidikan di SD memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang berilmu, berbudaya, dan beradab pada era globalisasi ini.

Bicara masalah karakter, maka erat kaitannya dengan pendidikan. Penting adanya penanaman pendidikan karakter bagi semua kalangan terutama pada masa anak-anak. Sehingga mantan Mendiknas Muhammad Nur mengatakan: "Pendidikan karakter paling mudah dilakukan ketika anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Tetapi bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya mendapat perhatian, porsi saja yang berbeda."

Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus pendidikan Indonesia di era pemerintahan Presiden Joko Widodo yang memiliki misi untuk melakukan revolusi terhadap karakter bangsa untuk membentuk karakter yang lebih baik dalam pembangunan bangsa. Penanaman dan pemahaman mengenai pendidikan karakter juga menjadi tugas lembaga pendidikan meskipun banyak cara dalam penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana isi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: " Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan karakter sangat diharapkan dapat menjadi benteng untuk diri siswa dari kasus-kasus sosial seperti kenakalan remaja dan hal tidak baik lainnya. Oleh sebab itu, untuk menganggulangi hal tersebut perlu adanya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam prosesnya, peserta didik juga memiliki potensi dan bakat dalam bidangnya masing-masing.

Hal ini juga wajib diwadahi oleh lembaga pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam membantu perkembangan potensi dan bakat minat peserta didik dengan memberikan wadah secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik

Pengembangan peserta didik dalam lembaga pendidikan dilakukan dengan beberapa program, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk menggali dan mengetahui kemampuan individu dari peserta didik yang biasanya diwadahi oleh lembaga dan diampu oleh guru atau tenaga pendidik yang ahli dalam bidang tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah pengembangan potensi peserta didik yang dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter pancasila yaitu: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Wibowo (2015: 2) Kegiatan ekstrakurikuler atau eskul adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Sedangkan menurut Depdiknas (2003: 16) Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan.

Banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ada bidang organisasi seperti pramuka, bidang kesehatan PMR, bidang seni yaitu musik dan tari , bidang olahraga seperti basket, sepak bola, bela diri dan lain-lain. Semua dapat dipilih bebas oleh peserta didik sesuai keinginannya.

Dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh baik secara fisik maupun mental ada banyak hal yang bisa kita lakukan selain melalui lembaga sekolah, salah satunya melalui pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat memiliki nilai-

nilai pendidikan karakter berupa takwa, tanggap, tangguh, trengginas, dan tanggon.

Menurut Johansyah Lubis, (2004: 1) pencak silat merupakan salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu beladiri ini sejak masa prasejarah. Sedangkan menurut Muhtar T (2018) Pencak silat adalah hasil cipta karsa dan karya bangsa Indonesia, yang umumnya merupakan salah satu kekayaan seni budaya daerah-daerah di Indonesia.

Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotic, berkebudayaan luhur, disiplin serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula dengan Johansyah Lubis, yang mengatakan gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, beladiri, olahraga, dan seni budaya.

Seperti yang dikatakan Menteri Pendidikan Anis Baswedan pemerintah pun mendukung pembentukan karakter anak melalui pencak silat di sekolah. Sebab pencak silat mengajarkan anak tentang kejujuran, kedisiplinan, dan kesatria. Hal ini disampaikan oleh Kemendikbud sebagai: "Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Anis Baswedan mengatakan akan mendukung pengembangan pencak silat di Indonesia. Sebab pencak silat membentuk karakter manusia yang jujur dan disiplin."

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang terdapat di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung, yakni bernama Satria Sejati. Kegiatan ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, beberapa pelatih yang mumpuni dan juga latihan yang diadakan rutin setiap minggunya. Dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai macam pendidikan karakter yang juga diterapkan pada siswa.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.”

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah berikut dapat ditentukan berdasarkan konteks masalah yang disebutkan di atas :

- 1.2.1 Proses globalisasi yang terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter pada anak.
- 1.2.2 Meningkatnya kasus-kasus sosial media seperti kenakalan remaja dan hal tidak baik lainnya.
- 1.2.3 Tantangan menanamkan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati.

1.3. Batasan Masalah

Fokus pada penelitian ini supaya tidak menjadi luas serta bercabang cabang atau bahkan tidak sesuai dengan konteks permasalahan yang ingin diteliti, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas, maka permasalahan dibatasi pada Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan identifikasi masalah di atas “Bagaimanakah implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung?”

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui fakta-fakta tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler ekstrakurikuler pencak silat satria sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung?

- 1.5.2 Bagaimana hambatan serta solusi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat mendapatkan pendidikan karakter yang tepat tanpa mengganggu bakat dan minat yang dimiliki bahkan mampu mengembangkannya jauh lebih baik lagi dan menjadi manusia yang berkarakter. Dan diharapkan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-teman lainnya.

1.6.2. Bagi Lembaga Pendidikan (Instansi)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter di ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di sekolah tersebut.

1.6.3. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai referensi saat melakukan penelitian yang bersinggungan dengan implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

1.6.4. Bagi Pengajar

Agar mampu mengembangkan penerapan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat untuk membentuk karakter pada siswa.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Implementasi

Didalam kehidupan kemanusiaan penting halnya menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Manusia itu sebenarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Kelangsungan kehidupan ini tentunya membutuhkan bekal agar bisa bersosial kemasyarakatan. Bekal yang dibutuhkan adalah penerapan dan pengalaman yang berupa perbuatan, perkataan, sikap dan karakter. Kegiatan penerapan ini dapat disebut sebagai implementasi.

Menurut KBBI implementasi mempunyai makna pelaksanaan dan penerapan (di dalam Darmadi, 2020:29). Jadi implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan dan penerapan suatu kegiatan yang pernah dikaji untuk diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum terjadinya proses implementasi diperlukan sebuah konsep yang ideal agar implementasi yang dilakukan membuahkan hasil yang sesuai dengan keinginan sang pembuat kegiatan.

Asal muasal implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris to implement yang dapat diartikan sebagai pengimplementasian. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya aktivitas (Fauzan & Adiputri, 2020:79). Hal ini dapat dikatakan dan dipahami bahwa implementasi merupakan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang sebelum diterapkan secara langsung. Aktivitas ini tentunya membutuhkan acuan di dalam penerapannya. Acuan yang sangat cocok adalah norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi.

Hamalik (2011:237) mendefinisikan implementasi sebagai tindakan mempraktikkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi sehingga berdampak pada

keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap masyarakat. Bagi pihak-pihak yang ingin mengambil hikmah, implementasi terdiri dari praktik suatu konsep, program, atau sejumlah kegiatan dan struktur baru, menurut Michael dalam Nafisatun Nikmah (2019:8).

Menurut (Fauzan & Adiputri, 2020:80) terdapat beberapa tujuan dalam implementasi. Adapun tujuan dari implementasi: 1) Tujuan utama implementasi yaitu untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok, 2) Untuk menguji serta mendokumentasi suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan, 3) Mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang, 4) Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai yang diharapkan, 5) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu. Untuk mencapai tujuannya tentunya bukan perkara yang gampang. Hal ini disebabkan beberapa faktor tantangan dan hambatan.

2.2. Hakikat Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *durace*, berarti “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merana, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Dalam bahasa arab istilah pendidikan diistilahkan menjadi “tarbiyah” dan “ta’bib”. Dimana tarbiyah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan,

memelihara membuat, menjadikan bertambah tumbuh, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjanjikan. Sedang di dalam kata ta'bib sendiri berarti pengajaran dan pegasuhan yang baik. Allah berfirman: “Dan mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikat lalu berfirman; “Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab; “Maha Suci Engkau, tidak ada kami ketahui selain yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S.Al-Baqarah:31-32).

Menurut H.Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Hal yang sama diuraikan H.Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Aspek yang ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Sedangkan menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari definisi-definisi tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia yang sudah dewasa dalam rangka membentuk pola tingkah laku yang baik dan mengembangkan bakat yang ada pada diri anak sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat maupun agama tertentu, sehingga anak didik menjadi pribadi yang utama dimana prosesnya berlangsung terus menerus mulai dari lahir hingga meninggal dunia.

Sedangkan karakter sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara mendasar, dalam kehidupan sehari-hari karakter biasanya dibagi menjadi dua, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Karakter ini berkaitan erat dengan kepribadian dalam diri seseorang.

Menurut Kamisa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.

Menurut Al-Ghozali, ada empat unsur pokok dalam diri manusia yang mendorong timbulnya karakter. Pertama, unsur kebinatangan atau bahimiyah, yaitu syahwat. Unsur ini mendorong manusia mencari ikhtiyar, sehingga badan yang merupakan kendaraan bagi jiwa akan tetap bertahan dan tidak musnah. Syahwat inilah yang bertanggung jawab terhadap sifat kebinatangan pada manusia. Seperti makan, tidur, dan bersenggama. Kedua, unsur kebuasan atau

sub'iyah yaitu amarah. Unsur ini berperan mengusir semua yang merugikan bagi jasad. Unsur ini bertanggung jawab terhadap sifat dan perilaku binatang buas, seperti rasa iri, dengki, dan suka bertengkar. Kalau tidak dikendalikan unsur ini akan menyebabkan kehancuran moral. Ketiga, unsur kesyaitanan atau syaitaniyyah. Unsur ini muncul pada usia tamyiz, yakni kira-kira pada usia tujuh tahun. Usia ini bertanggung jawab terhadap perilaku dan sifat tercela manusia, seperti permusuhan, penipuan, pembunuhan, dll. Keempat, unsur yang muncul terakhir adalah unsur ketuhanan atau robbaniyyah. Unsur ini merupakan sumber sifat-sifat cita, pujian, kekuasaan, dan pengetahuan berbagai disiplin ilmu. Keempat unsur di atas bertanggung jawab terhadap empat jenis karakter yang ada pada setiap manusia. Unsur-unsur tersebut merupakan asas semua sifat batin dan perilaku lahirnya manusia.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada di dalam diri setiap individu yang menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bahkan kebangsaan sehingga menjadi insan yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu pendidikan karakter juga membentuk bangsa untuk mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.2 Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Tentu saja, keluarga yang menjadi lingkungan pertama pendidikan karakter. Menurut Lickona tahapan moral yang dimiliki manusia ada enam fase yaitu:

1. Fase bayi (membangun pondasi moral)
2. Fase 1: berfikir egosentris (*self-oriented morality*)
3. Fase 2: patuh tanpa syarat (*authority-oriented morality*)
4. Fase 3: memenuhi harapan lingkungan (*peer-oriented morality*)
5. Fase 4: ingin menjaga kelompok (*collective-oriented morality*)
6. Fase 5: moralitas tidak berpihak (*objectively-oriented morality*)

Fase bayi (membangun pondasi moral) yaitu fase yang belum mengerti arti baik dan buruk sehingga peran ibu jauh lebih banyak berperan dalam fase ini. Berfikir egosentris (*self-oriented morality*) yaitu fase dimana anak akan berffikir sangat egois di usia 1-4 tahun. Patuh tanpa syarat (*authority-oriented morality*) yaitu usia 4,5 sampai 6 tahun disini anak akan mematuhi segala yang di perintah oleh figurannya. Memenuhi harapan lingkungan (*peer-oriented morality*) dimana anak ingin diterima oleh teman-teman dan sekelilingnya dan cenderung melakukan apa yang diharapkan oleh sebayanya periode ini terjadi pada usia 8,5-14 tahun. Untuk berkisar 12-20 tahun anak akan mengalami pencarian jati diri melawan kebingungan. Ingin menjaga kelompok (*collective-oriented morality*) fase ini terjadi pada periode 16-19 tahun diaman anak akan ssetia kepada kelompok dan diharapkan mampu mematuhi dan menghormati aturan yang ada pada masyarakat. Moralitas tidak berpihak (*objectively-oriented morality*) yaitu tahap moral tertinggi yang harus dicapai manusia diman ia bisa memegang prinsip universal moral dan bisa menyelesaikan konflik secara peraturan masyarakat yang ada dengan bijak.

Menurut Brooks dan Goble membentuk karakter seorang manusia tersebut akan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor nature (alami atau fitrah), dan faktor nurture (melalui sosialisasi dan pendidikan).

Faktor *nature* (alami atau fitrah) adalah dimana setiap manusia mempunyai kecenderungan fitrah untuk mencintai kebaikan. Faktor nurture (melalui sosialisasi dan pendidikan) yaitu pengaruh upaya pendidikan dan sosialisasi kepada siswa dalam membentuk karakter seseorang.

2.2.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Character Count (*six pillars of character education*) adalah sebagai berikut:

1. *Trustworthy* (amanah) diantaranya; 1. Berperilaku jujur, 2. Menjadi handal, pegang janjimu, dan ikuti apa yang menjadi komitmenmu, 3. Bersikaplah berani, kerjakan apa yang benar walau orang lain menanggapi itu salah, dan 4. Jadilah teman yang baik, jangan mengkhianati kepercayaan.
2. *Respect* (menghormati/menghargai) diantaranya; 1. Perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau diperlakukan, 2. Jadilah orang yang beradab dan sopan, 3. Dengarkanlah apa yang dikatakan orang lain, 4. Jangan menghina orang tua atau mengolok-olokan, atau memanggil orang dengan julukan, 5. Jangan pernah mengancam orang lain, dan 6. Jangan menilai seseorang sebelum mengenal dengan baik.
3. *Responsibility* (penuh tanggung jawab) diantaranya; 1. Jadilah orang yang dapat diandalkan, 2. Jalankanlah urusanmu dengan baik, 3. Jangan melakukan hal lain semata-mata karena perlu saja dilakukan, 4. Fokuslah, bertanggung jawab pada apapun yang engkau lakukan, jangan menyalahkan orang lain, atau sekedar meminta maaf karena kesalahan yang diperbuat, 5. Gunakan otakmu, pikirkanlah sebelum bertindak.

4. *Fairness* (adil, jujur, dan sportif) diantaranya; 1. Ambilah giliran, biasakan mengantre, 2. Katakanlah hal yang sebenarnya, 3. Bermain sesuai dengan aturan main, 4. Berfikirlah tentang bagaimana tindakanmu akan berakibat buruk kepada orang lain, 5. Dengarkanlah orang lain dengan pikiran terbuka, 6. Jangan menyalahkan seseorang karena kesalahanmu, 7. Jangan mengambil keuntungan dari orang lain, 8. Jangan bertindak berdasarkan apa kesukaanmu.
5. *Caring* (peduli) diantaranya; 1. Perlakukan orang lain dengan kebaikan dan kedermawanan, 2. Bantulah orang yang memerlukan bantuan, 3. Pekalah terhadap orang lain, Jangan pernah menjadi kasar, atau senang menyakiti orang lain, 5. Pikirkanlah bagaimana perlakuanmu dapat melukai hati seseorang, dan 6. Selalu ingatkanlah agar selalu menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi kepedulian.
6. *Citizenship* (kewarganegaraan); 1. Berbagilah agar menjadikan sekolahmu, masyarakatmu, duniamu, serta dunia ini tempat yang lebih baik, 2. Bertanggung jawablah terhadap apa yang terjadi, 3. Berpartisipasi dalam masyarakat, 4. Peduli kepada lingkungan alammu, 5. Jadilah tetangga yang baik, 6. Perlakukan orang dengan baik, 7. Ikutilah aturan-aturan keluarga, sekolah, dan lingkunganmu.

Untuk proses pendidikan membuat karakter ini menurut Thomas Lickona maka diperlukan 3 komponen penting yaitu;

1. Moral *Knowing* atau pengetahuan tentang moral yang terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pertimbangan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.
2. Moral *Feeling* atau perasaan tentang moral yang dimana perasaan moral tersebut berhubungan pada hati nurani, harga diri, empati, cinta, kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati.

3. *Moral Action* atau perbuatan moral yang tercerminkan pada kompetisi, kemauan, dan kebiasaan.

2.2.4 Urgensi Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah dipaparkan didalam konteks penelitian bahwa era revolusi industri telah menghadirkan sebagai tantangan khususnya dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Turut pula mengikuti didalam era revolusi industri apa yang disebut dengan era disruption. Disrupsi dalam KBBI diartikan dengan tercabut dari akarnya, yaitu suatu era dimana pergeseran atau perubahan terjadi secara fundamental yang menuntut setiap orang untuk melakukan perubahan dan peningkatan *upgrade* mengikuti perkembangan zaman, sebuah kalimat yang menggambarkan masa ini yaitu melakukan perubahan atau punah, berinovasi atau tertinggal.

Perlunya upaya pembenahan dalam pendidikan yang baik hanya terfokus pada pengembangan kompetensi yang berbasis *hard skill*, namun juga dibarengi dengan pengembangan kompetensi yang berbasis *soft skill*. Melalui upaya ini diharapkan generasi muda Indonesia menghadapi era revolusi industri dapat menampilkan diri dan bersaing dengan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kreativitas juga beretika, bermoral, memiliki pribadi atau karakter yang unggul, santun serta mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Perlunya pengembangan *soft skill* yang basisnya adalah pembinaan mentalitas menurut Husaini Usman sebagaimana dikutip oleh Wibowo bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan, dimana kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh

pengetahuan dan keterampilan teknik (*hard skill*) akan tetapi juga oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*).

Menurut Ellen G.White sebagaimana dikutip oleh Sarumpaet bahwa pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang pernah diberikan manusia. Apabila bukan mendidik dan mengasuh peserta didik supaya memiliki budi yang luhur, lantas untuk apakah sistem pendidikan tersebut? Pendidikan di sekolah maupun dalam keluarga harus menyadari jika pembangunan karakter yang baik merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.

Mengutip pendapat Thomas Lickona, Heri Gunawan mengungkapkan bahwa pentingnya pendidikan karakter ini adalah terkait dengan tanda-tanda zaman yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Beberapa tanda zaman tersebut yaitu :

1. Kekerasan yang kian hari semakin meningkat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata kotor dalam pergaulan.
3. Menguatnya pengaruh geng dalam tindak kekerasan.
4. Perusakan terhadap diri dengan penggunaan narkoba, alkohol, serta perilaku seks bebas yang semakin meningkat.
5. Pedoman akan moral yang baik dan buruk kian memudar.
6. Etos kerja yang semakin menurun.
7. Rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah.
8. Rasa tanggung jawab individu dan kelompok semakin rendah.
9. Kebohongan/ketidakjujuran semakin membudaya.
10. Semakin tingginya rasa saling curiga dan kebencian.

2.2.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan membangun sikap, perilaku, pola pikir peserta didik agar menjadi

pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan dan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan, rasa kebangsaan yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan, rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Mansur Muslich mengungkapkan dalam bukunya bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang

melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, bertujuan untuk :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama;

2.2.6 Prinsip-prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyebutkan terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna yang menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik,

mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.

8. Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
9. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
10. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Dasyim Budimansyah mengusulkan empat prinsip pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana dikutip Heri Gunawan yaitu:

1. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kontinuitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang.
2. Hendaknya dikembangkan melalui pengintegrasian dengan semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya dalam suatu satuan pendidikan.
3. Nilai-nilai karakter sejatinya tidak diajarkan apabila nilai tersebut sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran.
4. Peserta didik melakukan secara aktif dan menyenangkan.

2.2.7 Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Tidak jauh berbeda dengan Kemendiknas (2010) yang mengutip pendapat dari Lickona yang menyebutkan bahwa ada tiga tahap dalam mengembangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu : pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*). Pada tahap pertama mengharuskan seseorang untuk memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang karakter-karakter yang baik, karena tentunya seseorang akan bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Pada tahap kedua diperlukan adanya latihan untuk melaksanakan karakter-karakter yang baik tersebut, karena mengetahui karakter yang baik tidak menjamin seseorang dapat bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Kemudian pada tahap ketiga yaitu pembiasaan yang dilakukan secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan, karena karakter sesungguhnya bukanlah karena paksaan atau karena hukuman, akan tetapi karena muncul kesadaran. Sehingga menyentuh ranah emosional seseorang menjadi sesuatu yang penting dalam pendidikan karakter.

Menurut Abdillah bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh dengan beberapa strategi dan pendekatan yaitu :

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran.
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua).
3. Pembiasaan dan latihan.
4. Pemberian contoh dan teladan.

5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
6. Pembudayaan.

2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler

2.3.1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler atau eskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan NO. 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri.

Dapat disimpulkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ditekuni dapat memberikan keberhasilan dalam karakter karena 3 faktor yaitu yang pertama,

kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak praktek menjadikan siswa mempunyai wawasan yang luas. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk akomodasi proses pengembangan potensi siswa (afektif, kognitif, dan psikomotorik). Ketiga, pengelolaan sekolah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media menampung dan mewujudkan keinginan siswa yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan siswa sehingga siswa tidak jenuh dan bersemangat untuk belajar.

2.3.2. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Zainal Aqib & Sujak kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir yaitu :

a. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

c. Fungsi Reaktif

Fungsi reaktif yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

d. Fungsi Persiapan Karir

Fungsi persiapan karir yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan tidak hanya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan

antara berbagai mata pelajaran saja. Melainkan juga untuk pembinaan atau pembekalan diri manusia.

2.3.3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Sedangkan menurut departemen agama RI, tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
2. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
3. Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif dan psikomotor
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.

Menurut Moh.Uzer Usman & Lilis tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun efektif.

2. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
3. Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.

Para ahli berbeda pendapat dalam fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini, tetapi perbedaan itu tidak terlalu berbeda, apabila disimpulkan dapat diketahui bahwa secara umum fungsi dan tujuan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi peserta didik secara kognitif, efektif, dan psikomotorik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

2.3.4 Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencapai hasil baik dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu diusahakan adanya informasi yang jelas mengenai prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Dan dengan berpedoman kepada tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.
5. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat

Prinsip-prinsip umum dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain

1. Semua murid, guru dan personil administrasi hendak ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan sejauh mungkin.
4. Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasilnya.
5. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
6. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang sehingga dapat memenuhi kebutuhan minat semua murid.

2.3.5 Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sekaligus meningkatkan kompetensi siswa dalam memperoleh ilmu dan pengalaman belajar melalui kegiatan di luar jam mata pelajaran. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa juga memperoleh ketrampilan dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat melatih dan meningkatkan potensi dirinya. Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan siswa agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri menurut Jamal Ma'mur Asmani memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala daya upaya. Dalam proses pendidikan karakter yang berbasis potensi diri, peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi dalam pembelajaran, akan tetapi juga berperan sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman sekaligus menjadi pembimbing, pengasuh dengan sepenuh hati.
2. Siswa mampu mengatasi diri. Artinya, dia akan mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi masalah seperti masalah keuangan, masalah akademik, masalah kesehatan, masalah kesehatan, masalah pribadi (emosi), masalah keluarga, manajemen waktu, agama dan akhlak.
3. Penalaran. Penalaran yang merupakan kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir logis dan analitis.
4. Segala potensi siswa. Setiap siswa mempunyai sifat yang unik dan beragam. Tak jarang dari mereka mempunyai potensi yang terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, segala potensi siswa digali dan dikembangkan yang kemudian akan bermanfaat bagi bekal hidup mereka.

Menurut E.Mulyasa dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah terkait dengan tiga fungsi manajerial, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

- a. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pendidikan karakter. Perencanaan harus berorientasi ke masa depan.
- b. Pelaksanaan merupakan proses dalam melaksanakan program pembelajaran dan strategi yang sudah dibuat.
- c. Pengendalian (evaluasi) bertujuan untuk mengontrol kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang diterapkan.

2.4. Hakikat Pencak Silat

2.4.1 Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Indonesia. Unsur-unsur untuk membela diri dengan seni bela diri, yaitu dengan menggunakan pukulan dan tendangan. Pencak silat merupakan bela diri yang banyak diminati oleh banyak orang terutama bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan hasil budaya yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama.

Beberapa tokoh seni bela diri pencak silat mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pencak silat, diantaranya :

1. Mohamad Jumali, seseorang sesepuh pendiri Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), mengartikan pencak sebagai gerakan serang bela yang berupa tarian dan berirama dengan peraturan serta bisa digunakan untuk pertunjukan umum. Sedangkan pengertian silat adalah inti sari dari pencak, dimana secara fisik adalah membela diri, dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan.
2. KRT Soetardjonegoro, seorang tokoh pencak silat dari perguruan Prasadja Mataram, mengatakan bahwa pencak adalah gerakan serang bela yang diatur oleh system, waktu, tempat, dan iklim. Dengan menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak mau melukai perasaan sesamanya, jadi lebih menuju pada aspek lahiriyah. Sedangkan silat adalah gerakan serang bela yang erat hubungannya dengan aspek rohani sehingga sanggup menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, serta berujung pada penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Imam Koesopangat, seorang tokoh sentral perguruan Setia Hati Teratai, berpendapat bahwa pengertian pencak adalah bela diri tanpa lawan. Sedang arti silat adalah gerakan bela diri yang tidak bisa dipertandingkan.

Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat PB.IPSI (Perguruan Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia) adalah sebagai berikut: “ pencak adalah gerakan bela-serang, yang teratur menurut sistem , waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing kesatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak silat lebih menunjukkan pada segi lahirnya seseorang. Silat gerak-bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi pencak silat adalah suatu gerakan bela diri yang memiliki unsur seni dan filosof di dalam setiap gerakan dan ajarannya berisi pendidikan yang menumbuhkan karakter bangsa Indonesia yang bernilai lahiriyah dan rohaniyah.

Pencak silat adalah hasil budaya masyarakat Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian), dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup, dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan pencak silat adalah sebagai prasarana dan sarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang pancasila, sehat, kuat, terampil, tangkas, tenang, sabar, kesatria, dan percaya pada diri sendiri.

Dalam olahraga termasuk pencak silat mengajarkan para siswa tentang virtue (kebajikan) dalam olah raga yaitu *fair play*, *sportsmanship*, dan *sport builds character*. *Fair play* adalah setiap pelaksanaan olah raga harus didasari dengan semangat kebenaran,

kejujuran, tunduk pada peraturan-peraturan, baik yang tersurat dan tersirat.

Sportsmanship merupakan sikap respect terhadap lawan, official, tim lawan, pelatih, dan khususnya terhadap permainan pencak silat itu sendiri. *Sport builds character* yaitu karakter itu yang harus dimiliki seorang olahragawan.

Sama halnya dengan olahraga bela diri lainnya, beberapa teknik dasar dalam setiap gerakan juga harus dikuasai dengan baik. Johansyah menyatakan: Teknik yang perdulikan dikembangkan dalam pencak silat meliputi:

- a. Langkah dan pola langkah,
- b. Sikap pasang, dan pengembangan,
- c. Teknik belaan,
- d. Teknik serangan,
- e. Teknik jatuhan, dan
- f. Teknik kuncian.

Perbedaan pencak silat dengan bela diri dari Negara manapun adalah perpaduan antara bela diri dan seni. Dalam pertandingan pun pencak silat memiliki 2 klasifikasi yaitu tanding dan juga seni.

Untuk dibidang pertandingan yang diutamakan lebih kepada teknik bagaimana kita bertarung di dalam gelanggang. Untuk dalam IPSI sendiri perhitungan sebuah kemenangan bukan kalah karena menyerah hingga tak sadarkan diri tetapi berdasarkan perhitungan poin yang di peroleh. Dimana pukulan bernilai 1 poin, tendangan bernilai 2 poin, dan bantingan/jatuhan bernilai 3 poin.

Untuk pertandingan di dalam seni lebih menekankan terhadap dan penghafal gerakan jurus yang membuat varian gerakan bernilai filosofi, keindahan, serta ketepatan waktu. Ada 3 jenis di bagian seni yaitu seni tunggal, ganda, dan beregu. Penilaian disini hampir sama

dengan seni tari di mana penilainnya adalah hafalan gerakan (jurus), mimik muka atau ekspresi, ketetapan sasaran, kekompakan, ketetapan waktu dan lain-lain.

2.4.2 Nilai-nilai Karakter Pencak Silat

Tujuan pendidikan dalam pencak silat adalah membentuk manusia pencak silat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, cinta persahabatan, perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, disiplin, percaya diri, tahan terhadap cobaan, dan lain sebagainya. Didalam pencak silat juga diajarkan bersikap hormat kepada orang lain, tenggang rasa, dan suka menolong orang lain.

Dalam pergaulan sosial diajarkan sikap rendah hati, ramah dan sopan dalam berbicara, berjiwa besar, dan tidak segan-segan meminta maaf jika berbuat kesalahan terhadap orang lain. Pendidikan dalam pencak silat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kuantitas.

Semakin luas dan dalam kualitas dan kuantitas pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku seorang pesilat, harus semakin mantap dan tinggi kualitas penghayatan dan pengalaman ajaran budi pekerti luhur. Kedalam dan keluasaan tersebut bahkan harus terwujud dalam kemantapan penghayatan dan pengalaman ajaran budi pekerti luhur. Kualifikasi serta keselarasan mental, intelegensi, dan fisik yang sedemikian itu dapat dirumuskan dengan ungkapan takwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas. Lima pilar pembentukan karakter dalam pencak silat :

1. Takwa

Takwa adalah sami'na wa'atho'na yakni menjadi orang yang lebih taat kepada Allah SWT. Takwa dapat dilakukan dengan cara menggali dan memahami hikmah setiap ibadah yang

dilakukan. Menurut beberapa ulama seperti Al Ghazali sebagaimana diterangkan Farid Ahmad dalam bukunya Quantum Takwa, takwa dapat didefinisikan sebagai upaya membersihkan diri dari dosa yang sebelumnya belum pernah dilakukan, sehingga lahir motivasi dalam diri untuk meninggalkannya.

Manusia berasal dari Tuhan oleh karena itu manusia adalah makhluk yang mulia. Agar manusia dengan status mulianya dapat diterima oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya jika pada waktunya nanti kembali kepadanya, manusia harus menjadi makhluk yang bertakwa yakni percaya dan berserah diri kepada Allah SWT dengan cara mengamalkan ajaran Allah. Semua itu harus dilakukan dengan konsisten, konsekuen, dan berkelanjutan. Sesungguhnya tujuan hidup manusia dalam wujud moral individual dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan adalah budi pekerti luhur.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam pencak silat, takwa berarti selalu memohon kekuatan lahir, dan batin, serta pertandingan, bimbingan dan petunjuk Allah agar memiliki keunggulan kompetitif yang senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negatif terhadap orang lain. Dengan demikian, seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun, dan semua itu berdasarkan pada keimanan yang teguh kepada Tuhan.

2. Tanggap

Tanggap adalah segera mengetahui dan memperhatikan sungguh-sungguh akan suatu kejadian. Cepat menyadari dan mengetahui gejala yang timbul serta segera mengambil tindakan yang tepat. Sikap tanggap harus dimiliki oleh seorang pesilat diajarkan

bersamaan dengan keterampilan pencak silat. Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan, dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

3. Tangguh

Tangguh berarti sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan dengan baik. Seorang pesilat yang tangguh terhadap lingkungan yang terjadi bertujuan untuk menjawab segala persoalan dengan sikap kesatria yang pantang menyerah. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan pencak silat, tangguh berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi sebagai upaya untuk mengungguli lawan.

4. Tanggon

Tanggon berasal dari bahasa jawa yang artinya teguh, tegar, konsisten, konsekuen, dalam memegang prinsip menegakan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Tanggon berarti mempunyai harga diri dan kepribadian yang kuat, penuh perhitungan dalam bertindak, disiplin, dan tahan uji, serta tahan terhadap godaan dan cobaan yang dihadapinya. Dalam kaitan dengan penginerjaan pencak silat, tanggon berarti tahan uji, tegar, dan tegas, tidak mudah terpancing oleh provokasi yang dapat merusak.

5. Trengginas

Trengginas dalam bahasa jawa adalah enerjik, aktif, kreatif, dan inovatif, berfikir luas serta sanggup bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermutu dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk

membangun diri sendiri dan sikap bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat. Dalam konteks pembinaan pencak silat, trengginas berarti cerdas, aktif, dan kreatif, serta inisiatif mencari peluang-peluang untuk mengungguli lawan. Trengginas juga berarti lincah, gesit, dan tangkas mengeluarkan jurus-jurus yang dikuasainya sehingga membuat lawan tidak berdaya dan berlutut.

2.4.3 Perguruan Satria Sejati

Satria Sejati adalah perguruan pencak silat yang berasal dari Provinsi Lampung, berdiri pada tanggal 1 Mei 2007. “SATRIA SEJATI” yang disingkat dengan “SS” didirikan oleh 2 orang pencetusnya yang bernama Saswito.NS & Septrio Frizo, Sa.Se di Bandar Lampung. Berdirinya pencak silat Satria Sejati ini bertujuan untuk membina generasi muda untuk berprestasi dalam olah raga bela diri.

Perguruan Satria Sejati memiliki lambang yang menjadi ciri khas perguruan, dan memiliki makna warna di dalamnya, berikut adalah gambar dan makna warna yang ada di lambang perguruan Satria Sejati.



Gambar 1. Lambang Satria Sejati

Makna warna pada lambang:

1. Bentuk bulat garis merah: bermakna berani bertekad bulat membela kebenaran.
2. Tulisan Satria Sejati berwarna kuning: bermakna keagungan.
3. Dasar berwarna biru: bermakna kekayaan alam.

4. Bintang : bermakna ketuhanan Yang Maha Esa.
5. Logo SS berwarna putih: bermakna siap sejiwa dengan hati yang suci.

Selain dari lambang perguruan perguruan Satria Sejati juga memiliki janji yaitu janji prasetya yang harus ditaati oleh seluruh anggota Satria Sejati, janji prasetya selalu diucapkan setiap sebelum latihan dimulai, janji prasetya Satria Sejati berbunyi:

Panca prasetya Satria Sejati, dengan iman dan takwa kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami berjanji:

1. Siap mengabdikan kepada nusa dan bangsa.
2. Menghormati orang tua dan guru.
3. Berjiwa kesatria dan berbudi luhur.
4. Bersikap jujur, disiplin, sopan santun, serta bertanggung jawab.
5. Mempertinggi dan memperkembangkan pencak silat.

Perguruan Satria Sejati memiliki Motto yaitu, “Raih prsetasimu, jadikan pencak silat sebagai jati dirimu”

2.5. Penelitian yang Relevan

Kajian-kajian teoritis yang telah disajikan perlu didukung oleh temuan-temuan peneliti terkait dari kajian ini agar dapat dijadikan sebagai landasan bagi kerangka konseptual. Berikut ini adalah temuan penelitian terkait:

1. Kajian Wahyu Ginanjar, Grendi Hendrastomo dan Nur Endah Januarti tentang Implementasi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin melalui ekstrakurikuler wajib pencak silat Tapak Suci di SMK Muhammadiyah 2 Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin diterapkan menggunakan strategi pembinaan rohani, pemberian nasihat, pemberian hukuman, pembinaan mental dan metode pembiasaan

dilengkapi dengan contoh pelatih yang diterapkan dalam latihan rutin dan ujian kenaikan tingkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Kajian Arrozy Anwar tentang Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat untuk membentuk karakter disiplin siswa di MI Mujahidin Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Mujahidin Kabupaten Mojokerto dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat untuk membentuk karakter disiplin siswa MI Mujahidin Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul berupa kata-kata yang dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses kkegiatan ekstrakuriuler pencak silat dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Mujahidin Kabupaten Mojokerto sebagai bentuk salah satu implementasi karakter disiplin kepada siswa yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan latihan rutin sesuai yang telah dijadwalkan melalui beberapa proses, tahapan latihan dan pendalaman materi, nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat untuk membentuk karakter disiplin siswa di MI Mujahidin Kabupaten Mojokerto menunjukkan adanya nilai takwa dan nilai tanggon.
3. Kajian Abdul Muis dan Suprayitno tentang implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci putra muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Menganti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perubahan karakter, serta faktor pendukung dan faktor penghambat tentang pendidikan karakter melalui ekkstrakurikuler pencak silat Tapak Suci putra

muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Menganti. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan pendidikan karakter yang diutamakan berdasarkan sifat-sifat Rasulullah SAW, pelaksanaan pendidikan diimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan khas SD Muhammadiyah 1 menganti dan faktor penghambat pendidikan karakter yaitu kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan sekolah.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pedoman atau acuan yang berfungsi sebagai penjabar tujuan juga arah pada suatu penelitian. Kerangka berfikir ini digunakan acuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat untuk membentuk karakter yang baik siswa SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Berdasarkan penyelidikan teoritis dan kerangka konseptual yang dijelaskan di atas, implementasi dapat di definisikan sebagai tindakan menempatkan ide, konsep, kebijakan, atau penemuan ke dalam praktik dengan cara yang substansial, seperti perubahan nilai atau sikap. Maksud pembelajaran karakter ialah guna mengembangkan potensi dasar seorang anak agar memiliki perilaku yang baik, berbaik hati, serta berahlak mulia. Dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh baik secara fisik maupun mental ada banyak hal yang dapat dilakukan selain lembaga sekolah, salah satunya melalui pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat memiliki nilai-nilai pendidikan karakter berupa takwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas. Peneliti sangat tertarik untuk mempelajari bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah.

III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Studi ini menggunakan metode survey untuk menganalisis temuan induktif dan deduktif sebagai bagian dari jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2017:3) ialah studi yang berusaha mencirikan kondisi, situasi, kejadian, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2017:3) ialah studi yang berusaha mencirikan kondisi, situasi, kejadian dan lain-lain. Desain penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk desain penelitian yang mempunyai tujuan untuk menemukan kejadian kejadian atau pengetahuan tentang suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mukhtar (2013) bahwa penelitian kualitatif deskriptif ialah teknik yang digunakan oleh para sarjana untuk menemukan pengetahuan atau teori yang relevan dengan bidang studi mereka pada saat tertentu.

Metode penelitian kuantitatif ialah metode yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel, menurut Sugiyono (2017:9). Untuk mengevaluasi hipotesis yang ditetapkan, analisis data kuantitatif digunakan sementara kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metodologi survey. Untuk memperoleh gambaran sistematis, faktual, dan benar tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif ini.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ialah lokasi dimana dilakukan kegiatan pengumpulan data secara langsung, yaitu SDIT Baitul Jannah di Bandar Lampung. Dalam hal ini telah dilakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Waktu dalam penelitian dilakukan dari bulan Februari 2023 hingga bulan Maret 2023.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Ada 30 murid SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati yang akan membentuk populasi penelitian. Suharsimi Arikunto (2006:101) yang menyatakan bahwa populasi ialah keseluruhan subjek penelitian, mendukung hal tersebut. Dalam penelitian ini, populasi didasarkan pada jenis populasi terbatas, atau jumlah sumber data yang batas-batasnya cukup berbeda secara kualitatif untuk kemungkinan perhitungan jumlah relatif.

3.3.2 Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi dan terbagi banyak sifatnya. Studi ini menggunakan strategi sampel acak sebagai metode pengambilan sampelnya. Suharsimi Arikunto (2010:112) menyatakan bahwa pada saat pengambilan sampel untuk penelitian, jika subjeknya kurang dari 100 partisipan, semuanya harus diikutsertakan. Namun, jika subjek memiliki lebih dari 100 peserta, 10-15%, 20-25%, atau bahkan dapat dimasukkan. 30 murid yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati menjadi sampel.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kualitas, jenis, atau nilai individu, benda, atau kegiatan yang memiliki modifikasi tertentu yang ditunjuk oleh peneliti untuk diselidiki dan selanjutnya disimpulkan adalah variabel penelitian, menurut Sugiyono (2017:82). Tahap pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang memasukan unsur-unsur, merupakan variabel studi:

1. Data Primer

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Peneliti memilih informan dalam hal ini untuk menyelidiki sumber data. Peneliti harus menyesuaikan dengan kebutuhan informan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang subjek penelitian. Agar informasi yang dikumpulkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan, informan yang dipilih harus memenuhi persyaratan tertentu.

2. Data Sekunder

Tujuan dari data sekunder adalah untuk melengkapi data primer. Data sekunder peneliti meliputi informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mengefektifkan pekerjaannya dan memberikan hasil yang lebih baik, lebih teliti, dan sistematis yang lebih sederhana untuk ditafsirkan, menurut Suharsimi Arikunto (2013:136). Instrumen ini menggunakan skala likert menurut Sugiyono (2015:124) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok tentang fenomenal sosial. Dengan demikian peneliti menggunakan skala likert untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pencak Silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung dengan menyusun kuesioner berupa pertanyaan yang berasal dari indikator atau sub indikator implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk menyusun pertanyaan, dan untuk menjawab pertanyaan pada kolom tertentu dengan menggunakan bentuk ceklist yang terdiri dari 4 pilihan sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu (S)	4
Sering (SR)	3
Kadang-Kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

3.5.1 Observasi

Peneliti mengumpulkan informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung dengan menggunakan metode observasional ini. Peneliti menggunakan pendekatan untuk observasi langsung. Peneliti menggunakan kamera dan buku catatan sebagai instrument untuk merekam dan menangkap informasi tentang karakter-karakter siswa di sekolah tersebut.

Langkah penyusunan instrumen. Untuk membangun instrument, buat kisi indikator dan tetapkan ke setiap variabel.

1. Mengembangkan elemen pertanyaan grid menjadi alat penelitian.
2. Instrumen digunakan dengan berkonsultasi dengan para ahli atau supervisor untuk mendapatkan saran mereka.
3. Melakukan perbaikan instrumen penelitian di bawah bimbingan dan saran dari supervisor atau spesialis.

4. Penulis membuat grid kuesioner berdasarkan variabel saat ini untuk menyederhanakan instrument.

Tabel 2. Kisi-kisi Uji Coba Angket Penelitian

KISI-KISI UJI COBA ANGKET PENELITIAN

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	Takwa	1. Beribadah	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	11
2	Tanggap	1. Peka	12,13,14,15,	4
		2. Cerdas	16,17,18,19,20	5
3	Tangguh	1. Inisiatif	21,22,23,24,25	5
		2. Ulet	26,27,28,29	4
4	Tanggon	1. Disiplin	30,31,32,33	4
		2. Jujur	34,35,36	3
		3. Adil	37,38,39	3
5	Trengginas	1. Kreatif	40,41,42	3
		2. Lincah	43,44,45,46	4
		3. Inovatif	47,48,49	3

Angket yang di uji coba tersebut kemudian di hitung hasil uji validitasnya, untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Validitas dapat diartikan sebagai suatu yang menunjukkan tingkat-

tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sahih mempunyai validitas yang tinggi, yang berarti bahwa alat ukur yang digunakan tersebut sudah tepat. Uji validitas dilakukan dengan cara melihat korelasi skor masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner dengan skor totalnya.

Uji validitas ditunjukkan untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian atau instrumen. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata dan benar. Indikator dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung hasilnya lebih besar dari r table. Jika nilai validitas setiap jawaban yang didapatkan ketika memberikan daftar pertanyaan nilainya lebih besar dari 0,3 maka item pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid Sugiyono dalam (Siregar:2014).

3.5.2. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2013:136) menyatakan bahwa instrumen penelitian ialah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mengefektifkan pekerjaannya dan memberikan hasil yang lebih baik, lebih teliti, dan sistematis yang lebih mudah dipahami.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 142).

Sementara Suharsimi (1995: 136-138) mengatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada tempat yang sesuai. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga

responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket campuran yaitu gabungan antara angket tertutup dan terbuka.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup karena telah disediakan jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan yang diperoleh dari sampel. Adapun sampel adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

Adapun mekanisme pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari data siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.
2. Peneliti menentukan jumlah siswa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yang akan dijadikan sampel penelitian.
3. Peneliti menyampaikan angket tersebut kepada responden kemudian diisi oleh responden.
4. Peneliti melakukan tabulasi data.
5. Setelah proses tabulasi data peneliti melakukan proses pengolahan data dan analisis data secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase,
6. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

3.7. Validitas dan Realiabilitas Instrumen

3.7.1 Validitas

Menurut Sugiyono (2019:175-176) ialah instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Kuesioner murid memiliki nilai validitas, untuk mengukur validitas instrumen menggunakan rumus korelasi product moment ialah mengkorelasi skor butir soal.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien kolerasi yang dicari

N = Banyaknya subjek pemilik nilai

X = Nilai variabel 2

Y = Nilai variabel 2

$\sum XY$ = Perkalian antara skor x dan y

$\sum X^2$ = Jumlah x kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah y kuadrat

$\sum X$ = Jumlah (jumlah skor butir)

$\sum Y$ = Jumlah jumlah skor total)

Sumber (Arikunto, 2012:72)

Dalam pengolahan data dengan bantuan komputer yaitu Microsoft Excel. Butir soal dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dibandingkan r table. Sedangkan jika r hitung lebih kecil dibandingkan dengan r table maka soal dinyatakan tidak valid.

3.7.2 Reabilitas

Uji reabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Adapun pengambilan keputusan untuk pengujian reliabilitas yaitu suatu konstruk atau variabel, dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 (Nunnally, 1994)

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan:

r_{ac} = Koefisien reliabilitas.

k = Banyak butir/item pertanyaan.

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah/ total varians perbutir/item part.

∞t^2 =Jumlah atau total varians .

3.8. Teknik Analisis Data

Data dari kuesioner yang diisi oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung dikumpulkan, dan presentase digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan presentase. Setelah menerima data, peneliti mempelajarinya untuk menarik kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Metode pemrosesan data dapat dianggap sebagai sarana untuk mengubah data yang belum diproses menjadi informasi yang dapat dipahami dan berguna.

Agar data lebih mudah dipahami dan membuat kesimpulan tentang karakteristik populasi dari data yang dikumpulkan dari sampel, analisis data digunakan untuk menjelaskan data. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengkaji kesulitan yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung dengan memanfaatkan data presentase yang digunakan untuk menilai variabel dalam studi ini.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:245) formulanya adalah:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P=Presentase

F=Frekuensi yang sedang dicari

N=Jumlah frekuensi atau banyaknya Individu. Semua data yang didapat dalam penelitian ini, hasilnya akan disajikan dalam bentuk table dan diagram.

Analisis data dilakukan dengan tahapan penyekoran, jawaban, penjumlahan skor total masing-masing aspek dan pengelompokkan skor yang di dapat.

Kemudian di cari besarnya skor rata-rata (Mean), Median (Me), Modus

(Mo), Simpangan baku atau standar deviasi (SD). Kategorian dari kuesioner pilihan ganda yang didasarkan kurve normal, kemudian dikelompokkan kedalam lima kategori yang mengacu pada pendapat Thoha (2003, 100-101) Penilaian Acuan Norma (PAN) dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian Acuan Norma (PAN) Dalam Skala

No	Interval	Kategori
1	$X \geq Mi + (1,5 SDi)$	Sangat Baik
2	$Mi + (0,5 SDi) \leq X < Mi + (1,5 SDi)$	Baik
3	$Mi - (0,5 SDi) \leq X < Mi + (0,5 SDi)$	Cukup Baik
4	$Mi - (1,5 SDi) \leq X < Mi - (0,5 SDi)$	Kurang Baik
5	$X < Mi - (1,5 SDi)$	Tidak Baik

Keterangan

Mi = Rata-rata ideal setiap komponen dalam penelitian dengan

rumus $\frac{1}{2} (X_{imax}+X_{imin})$

X = Skor yang diperoleh

SDi = Deviasi ideal dalam setiap komponen penelitian dengan rumus

$\frac{1}{6} (X_{imax}-X_{imin})$

Xi maks = Skor ideal tertinggi dalam komponen

Xi min = Skor ideal terendah dalam komponen.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Satria Sejati di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung diketahui pada kategori sangat baik sebesar 70%, kategori baik sebesar 30%, cukup sebesar 0%, dan kurang sebesar 0%.

5.1.1 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penemuan dalam melakukan penelitian ini, maka implikasi dari penemuan pada saat melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pencak silat
2. Sebagai catatan yang bermanfaat untuk sekolah mengenai data implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat.
3. Sebagai kajian pengembangan ilmu keolahragaan kedepannya agar sesuai dengan hasil penelitian.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi tambahan mengenai penelitian implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

2. Bagi pelatih diharapkan guru dapat kreatif dan inovatif dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan seagai referensi untuk digunakan penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muis. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Menganti". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- A Doni, Koesoemo. 2007. *Pendidikan Karakter*. PT Gasindo, Jakarta.
- Akmad Mauhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Edisi VI*. Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Arrozy, Anwar. 2021. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Untuk Membentuk Karakter Disiplin siswa di MI Muhajidin Kabupaten Mojokerto". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Depdiknas,
- Hamalik, O. 2013. *Dasar Dasar Pengembangan Implementasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartono. 2007. *Sopan Santun dalam Pergaulan*. CV .Armico, Bandung.
- Johansyah, Lubis. 2014. *Pencak Silat*. Rajawali, Jakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif kualitatif*. Referensi, Jakarta.
- Muhtar, T. 2018. *Pencak Silat*. UPI Sumedang Press, Sumedang.
- Muliyana. 2014. *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasi*. Rajawali, Jakarta.

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahyu, Ginanjar. 2018. "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Wajib Pencak Silat Tapak Suci di SMK Muhammadiyah 2 Blora". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Yanuwar, H. 2015. *Menteri Anies: Pencak Silat Bagian Pembentukan Karakter Anak*. Liputan 6 . com, Jakarta